

Teknik Wawancara

OLIH SOLIHIN

olih.solihin@email.unikom.ac.id

Apakah yang dinamakan wawancara itu?

Wawancara adalah tanya-jawab dengan seseorang untuk mendapatkan keterangan atau pendapatnya tentang suatu hal atau masalah. Wawancara sering dihubungkan dengan pekerjaan jurnalistik untuk keperluan penulisan berita yang disiarkan dalam media masa. Namun wawancara juga dapat dilakukan oleh pihak lain untuk keperluan, misalnya penelitian atau penerimaan pegawai.

Di bidang jurnalistik orang yang mewawancarai dinamakan pewawancara (jurnalis/wartawan/koresponden/reporter), sedang orang yang diwawancarai dinamakan sumber berita.

Tujuan seorang reporter melakukan wawancara adalah mengumpulkan informasi yang lengkap, akurat, dan adil (fair). Seorang pewawancara yang baik mencari sebuah pengungkapan atau wawasan, pikiran atau sudut pandang yang menarik, yang cukup bernilai untuk diketahui. Jadi bukan sesuatu yang sudah secara umum didengar atau diketahui.

Perbedaan penting antara wawancara dengan percakapan biasa adalah wawancara bertujuan pasti: Menggali permasalahan yang ingin diketahui untuk disampaikan kepada khalayak pembaca (media cetak), pendengar (radio), atau pemirsa (televisi). Namun berbeda dengan penyidik perkara atau interogator, wartawan tidak memaksa tetapi membujuk orang agar bersedia memberikan keterangan yang diperlukan.

Dalam proses wawancara, wartawan bersangkutan benar-benar harus meredam egonya, dan pada saat yang sama harus melakukan pengendalian tersembunyi. Ini adalah sesuatu yang sulit. Pernah dalam suatu acara talk-show di televisi, si pewawancara malah bicara lebih banyak dan seolah-olah ingin kelihatan lebih pintar daripada orang yang diwawancarai. Ini contoh yang menunjukkan si pewawancara gagal meredam egonya dan dengan demikian memperkecil peluang bagi orang yang diwawancarai untuk mengungkapkan lebih banyak.

Dalam proses wawancara, wartawan memantau semua yang diucapkan oleh dan bahasa tubuh dari orang yang diwawancarai, sambil berusaha menciptakan suasana santai dan tidak mengancam, yakni suasana yang kondusif bagi berlangsungnya wawancara.

Dalam prakteknya, berbagai pikiran muncul di benak si penanya ketika wawancara sedang berlangsung. Seperti: Apa yang harus saya tanyakan lagi? Bagaimana nada bicara orang yang

diwawancarai ini? Dari gerak tubuh dan nada suaranya, apakah terlihat ia bicara jujur atau mencoba menyembunyikan, dsb.

Seorang pewawancara secara sekaligus melakukan berbagai hal:

- a. Mendengarkan
- b. Mengamati
- c. Menyelidiki
- d. Menanggapi
- e. Mencatat.

Kadang-kadang seperti seorang penginterogasi, kadang-kadang secara tajam menyerang dengan menunjukkan kesalahan-kesalahan orang yang diwawancarai. Kadang-kadang mengklarifikasi, tapi di lain sisi seperti pasif atau menjadi pendengar yang baik.

Sukses atau tidaknya suatu wawancara tergantung pada kemampuan melakukan kombinasi berbagai keterampilan itu secara pas, sesuai dengan tuntutan situasi dan orang yang diwawancarai.

Sifat wawancara bermacam-macam, tergantung dari informasi apa yang diinginkan si wartawan, dan bagaimana situasi serta kondisi yang dihadapi orang yang diwawancarai. Sifat wawancara bisa sangat bervariasi, dari yang biasa-biasa saja sampai yang antagonistik. Dari yang mempertunjukkan luapan perasaan sampai yang bersifat defensif dan menutup diri.

Jika seorang wartawan mewawancarai seorang pejabat pemerintah tentang keberhasilan salah satu programnya, tentu si wartawan akan mendapat tanggapan yang baik dan panjang-lebar. Namun jika si wartawan mencoba mengungkap praktek korupsi yang diduga dilakukan oleh pejabat bersangkutan, tentu si pejabat akan bersifat defensif bahkan tertutup.

Wartawan yang baik harus mengerti bagaimana cara "memegang" orang yang diwawancarai dan menangani situasi. Wartawan harus bisa merasakan apa yang harus dilakukan pada momen tertentu ketika berlangsung wawancara. Kapan ia harus bersikap lembut, kapan harus ngotot atau bersikap keras, kapan harus mendengarkan tanpa komentar, dan kapan harus memancing dengan pertanyaan-pertanyaan tajam.

Tujuan Spesifik Wawancara

Tujuan wartawan melakukan wawancara adalah untuk memperoleh informasi. Namun informasi macam apa yang ingin digali, bisa dirinci sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh fakta. Guna memperoleh fakta yang penting dari suatu wawancara, reporter harus menemukan sumber yang kredibel atau bisa dipercaya, dengan informasi akurat. Wartawan bisa saja mewawancarai orang yang kebetulan ditemui di jalan untuk dimintai pendapatnya tentang kondisi krisis ekonomi Indonesia. Ucapan orang itu mungkin bagus untuk dikutip, namun tidak memiliki kredibilitas. Seorang ekonom jelas lebih kredibel diwawancarai tentang kondisi ekonomi, walaupun ekonom sering bicara dengan jargon-jargon disiplin ilmunya yang harus diterjemahkan ke bahasa yang mudah dimengerti.
2. Untuk mencari kutipan. Begitu wartawan sudah menyelesaikan riset faktual untuk tulisannya, wartawan itu perlu menambahkan sesuatu agar tulisannya lebih menarik. Misalnya, wartawan

itu sudah mengumpulkan data statistik tentang penyaluran kredit dari bank pemerintah untuk iuran kredit dari bank pemerintah untuk pedagang kaki lima. Kemudian, wartawan itu mewawancarai seorang pedagang kaki lima dan karyawan bank yang mengurus perkreditan. Tulsian itu sebenarnya secara statistik sudah akurat tanpa tambahan wawancara. Namun pembaca dapat lebih menghayati makna statistik itu dengan membaca kutipan wawancara mereka yang terlibat atau menjadi penerima penyaluran kredit tersebut.

3. Untuk mengumpulkan anekdot. Penutupan cerita anekdot dapat memberi tambahan warna dan wawasan pada tulisan.

4. Untuk memberi karakter pada situasi. Wartawan dapat menggunakan reaksi seseorang di lokasi peliputan untuk memberi karakter pada situasi. Misalnya, dalam meliput korban gempa bumi, wartawan menemukan seorang perempuan tua berdiri di depan reruntuhan bangunan, yang dulu pernah menjadi rumahnya. "Lima puluh tahun kehidupan saya hancur dalam waktu kurang dari satu menit, ketika seluruh atap dan bagian bangunan lantai," ujar perempuan itu. Dengan mengutip ucapan itu, wartawan tersebut dapat memberi karakter pada peristiwa gempa bumi, dengan cara khas yang akan diingat oleh pembaca.

5. Untuk mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui. Kadang-kadang wartawan membutuhkan seseorang untuk membenarkan atau membantah sebuah tuduhan atau sejumlah informasi, yang sudah dikonfirmasi biasanya berarti wartawan sudah tahu jawabannya sebelum mengajukan pertanyaan, dan wartawan itu siap mengkonfrontasikan apa pun jawaban pemberi wawancara dengan informasi yang sudah diketahui wartawan bersangkutan.

6. Untuk menunjukkan bahwa wartawan berada di tempat kejadian. Reporter kadang-kadang dimunculkan dalam tulisan, hanya untuk menunjukkan bahwa surat kabar atau stasiun televisi bersangkutan meliput berita dengan reporternya sendiri. Untuk maksud itu, yang diperlukan hanyalah satu-dua kutipan singkat dari pemberi wawancara, sekadar untuk menunjukkan bahwa reporter berada di sana dan memberi tambahan warna pada berita. Berita tentang bencana alam dan konferensi pers termasuk dalam kategori ini. Pembunuhan terhadap sejumlah anak ke Kantor berita biasanya akan menyiarkan berita tentang bencana alam atau hasil konferensi pers, namun setiap media tetap mengirim reporternya sendiri untuk memperoleh angle (sudut pandang penulisan) yang berbeda.

Figur untuk Diwawancarai

Orang menjadi bagian dari berita, dan perlu diwawancarai, karena beberapa alasan. Alasan itu antara lain:

1. Pekerjaan mereka penting. Pejabat negara, direktur utama perusahaan swasta, komandan militer, pemimpin organisasi massa, pemimpin organisasi profesi, bahkan tokoh kejahatan terorganisasi semacam mafia atau yakuza, diakui karena posisi yang mereka miliki. Jabatan pekerjaan mereka menjadikannya juru bicara bagi profesinya dan untuk isu-isu yang mempengaruhi kepentingan mereka.

2. Mereka mencapai prestasi yang penting. Kalangan selebritis, seniman, bintang film, pemusik, dan atlet profesional menjadi terkenal karena prestasi yang telah mereka ukir di bidang masing-masing. Masyarakat menikmati karya mereka, serta membayar dan menghargai mereka untuk apa yang sudah mereka lakukan.

3. Mereka dituduh melakukan kejahatan yang penting. Seorang gelandangan yang mengaku melakukan praktek sodomi dan dua ambruk sampai rata dengan tanah," cil mendapat perhatian publik, bukan karena profesi atau jabatannya, tetapi karena perbuatannya yang mengerikan. Hal serupa berlaku untuk seorang perampok yang membunuh satu keluarga dalam suatu aksi perampokannya.

4. Mereka mengetahui sesuatu atau seseorang yang penting. Seorang sekretaris, yang kebetulan menyimpan memo -- yang kemudian menjadi bukti penting dalam suatu kasus korupsi yang menjebloskan seorang gubernur ke penjara -- untuk waktu tertentu menjadi berita. Sekretaris Presiden Bill Clinton pernah jadi sumber berita, karena dianggap menjadi saksi kunci yang mengetahui perselingkuhan Clinton dengan seorang gadis pekerja magang di Gedung Putih yang menghebohkan itu. Teman-teman seorang bintang film atau teman lama seorang presiden sering menjadi sumber berita karena kedekatan pertemanannya dengan bintang film atau presiden tersebut.

5. Mereka menyaksikan sesuatu yang penting terjadi. Saksi-saksi suatu peristiwa kejahatan atau peristiwa publik yang penting dapat memberikan informasi tentang kesaksiannya itu, sehingga wartawan dapat menjelaskan suatu peristiwa secara rinci.

6. Sesuatu yang penting telah menimpa mereka. Korban perampokan dan pencurian, korban yang selamat dari sebuah pesawat yang jatuh, atau orang yang tiba-tiba memenangkan lotere hadiah besar, akan menarik dijadikan berita karena tragedi atau kegembiraan mendadak yang muncul dari peristiwa tersebut. Orang yang memperoleh penghargaan -- seperti Tokoh Pejuang Lingkungan atau Tokoh Pembela Hak Asasi Manusia Tahun 2000 -- layak menjadi berita karena alasan yang sama.

7. Mereka mewakili sebuah kecenderungan nasional yang penting. Penumpang yang terperangkap di bandar udara karena ada pemogokan massal oleh karyawan bandar udara, pasangan muda yang tak mampu membeli rumah tapi sudah terlanjur punya anak, mahasiswa yang kesulitan membayar biaya kuliah di tengah krisis ekonomi -- masing-masing orang ini mewakili suatu perubahan sosial dalam komunitas sosial.

Wartawan mungkin ingin mewawancarai mereka karena salah satu atau beberapa alasan sekaligus. Mungkin saja kategori-kategori ini tumpang-tindih. Ketika di mobil artis Desy Ratnasari oleh polisi ditemukan obat terlarang, misalnya, setidaknya dua kategori sudah terpenuhi: Desy sebagai figur selebritis yang sudah mencapai prestasi tertentu di bidang keahliannya, dan tuduhan keterlibatannya dalam kejahatan narkoba. Dengan makin banyaknya kategori yang tercakup, makin banyak informasi dan warna yang bisa dituliskan.

Tulisan yang Mengandalkan Wawancara

Wawancara adalah kunci bagi jurnalis untuk menggali informasi. Tulisan yang informatif dan menghibur berasal dari wawancara-wawancara yang diselenggarakan dan diorganisasikan dengan baik. Ada empat macam tulisan yang mengandalkan hasil wawancara.

News Story. Umumnya, setiap news story melaporkan berdasarkan standar 5 W (apa, siapa, mengapa, kapan, di mana) dan kadang-kadang ditambah 1 H (bagaimana suatu peristiwa terjadi).

News Feature. Sebuah news feature sering secara seksama mengulas aspek "bagaimana" dan "mengapa" dari sebuah news story, atau memberikan rincian latar belakang tentang "siapa" dan

"apa." Sebuah news feature bisa dimuat berdampingan dengan sebuah news story untuk menjelaskan beberapa aspek dari peristiwa yang diberitakan, atau sebuah news feature juga bisa menjadi tulisan susulan dari sebuah news story.

Profil. Tujuan tulisan profil adalah memfokuskan pada satu orang. Jika figur yang mau diprofilkan sudah cukup dikenal pembaca, maka tulisan ini harus menyajikan suatu aspek/unsur yang baru dari figur tersebut bagi para pembaca. Jika figur tersebut belum dikenal sama sekali oleh pembaca, wartawan harus secara utuh menggambarkan karakter figur tersebut. Kadang-kadang apa yang diperbuat oleh figur tersebut lebih penting dari yang ia katakan.

Tulisan Investigatif. Sebuah tulisan investigatif menjawab aspek "bagaimana" dan "mengapa" secara jauh lebih mendalam ketimbang sebuah news story menjawab "apa." Tulisan investigatif bisa tercipta karena ada wartawan yang bersedia meluangkan waktu dan tenaga, untuk menyelidiki sesuatu di balik apa yang biasanya sudah diketahui mengenai peristiwa tertentu.

Round-Up. Tulisan yang bergaya simposium ini memberikan perspektif kepada pembaca tentang suatu isu yang sedang hangat, dengan cara mengumpulkan pendapat dari sejumlah orang. Seorang wartawan dapat melaporkan sebuah round-up opini atau komentar tentang sebuah isu tertentu. *